

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit kronis yang cenderung berlangsung lama, dan dapat dipengaruhi oleh pola hidup, lingkungan dan genetik (1). Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah. Diabetes melitus menduduki posisi tujuh dari sepuluh penyakit penyebab utama kematian di dunia berdasarkan *International Diabetes Federation* (IDF) (2) dan akan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Diabetes melitus juga merupakan salah satu penyakit kronis yang paling banyak diderita oleh penduduk di dunia (3).

IDF melaporkan bahwa penderita diabetes melitus pada tahun 2021 tercatat 537 juta kasus dan diperkirakan mengalami peningkatan menjadi 784 juta kasus pada tahun 2045. Pada tahun 2021 Indonesia berada dalam urutan ke-5 yaitu sebesar 19,47 juta setelah negara China, India, Pakistan, dan Amerika Serikat. Angka kejadian DM di Indonesia terus meningkat, dari tahun 2016 sebanyak 9,6 juta orang, tahun 2017 meningkat menjadi 10 juta orang, tahun 2018 mencapai 15 juta orang dan pada tahun 2019 Indonesia menjadi urutan tertinggi ke-7 dunia (4).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus Provinsi Sumatra Barat berjumlah 37.063 orang (5). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2022) jumlah penderita diabetes melitus di Kota Padang sebanyak 13.733 orang, dari jumlah tersebut terdapat 11.643 orang atau 84,8% penderita diabetes melitus yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar. Pada Puskesmas Kuranji Kota Padang terdapat 461 orang penderita diabetes melitus, dari jumlah tersebut terdapat 670 orang yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar (6).

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) adalah suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS Kesehatan

dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien (7). Mengingat tingginya kasus penyakit kronis maka pemerintah melakukan upaya melalui BPJS Kesehatan dengan menetapkan Prolanis yang difokuskan pada dua penyakit yaitu Hipertensi dan Diabetes Melitus Tipe 2 (8).

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah. Kadar glukosa darah yang tidak terkontrol lama dapat meningkatkan risiko mengalami berbagai komplikasi seperti penyakit jantung koroner, gagal ginjal, stroke dan lain-lain yang membutuhkan biaya penanganan yang lebih besar. Salah satu upaya untuk dapat mengontrol kadar glukosa adalah dengan memperhatikan kepatuhan terhadap pengobatannya. Masalah lain yang sering timbul pada pasien diabetes melitus adalah bagaimana cara mempertahankan agar kadar glukosa dalam darah agar tetap terkontrol. Untuk memecahkan masalah tersebut maka perlu diperhatikan kepatuhan pasien terhadap pengobatannya (9).

Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat memiliki pengaruh dalam menjaga kadar glukosa darah pasien. Kepatuhan pengobatan dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku pasien yang dalam melaksanakan terapi atau pengobatannya secara teratur, mengikuti pola makan dan diet yang dianjurkan serta dapat melakukan perubahan gaya hidup yang sehat (10). Umumnya beberapa bentuk ketidakpatuhan pasien yang ditemukan di lapangan sendiri dapat berupa tidak mengikutinya diet, rencana latihan, tidak memeriksakan kadar glukosa darah secara rutin, dan tidak mengambil obat-obatannya (11).

Beberapa upaya dapat dilakukan untuk mencegah penggunaan obat yang tidak tepat sehingga dapat memberikan pemahaman kepada pasien terkait penggunaan obat. Hal tersebut dapat memberikan dampak positif pada kepatuhan pengobatan dan juga keberhasilan terapi. Sehingga untuk menjalankan hal tersebut dibutuhkan apoteker yang berperan dalam memberikan informasi yang tepat terkait obat kepada pasien (13).

Salah satu metode yang dapat digunakan apoteker untuk mengukur kepatuhan pasien adalah dengan metode *pill count*. Metode *pill count* ini dapat

dilakukan dengan cara menghitung sisa obat yang telah didapatkan oleh pasien selama pengobatan pada waktu tertentu (12). Apoteker dapat memberikan *pill card* sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kepatuhan pasien (13) yang dapat dilakukan melalui *Home Medication Review* (HMR). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ariyani, dkk (2018) di RS X Banjarmasin, menunjukkan bahwa dengan pemberian *pill card* dapat memperbaiki kepatuhan pasien hipertensi yang semula hanya 16,67% meningkat menjadi 53,34% (14).

HMR adalah pemantauan yang difokuskan untuk pasien secara terstruktur dan kolaboratif dalam pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap pasien dalam mengoptimalkan penggunaan obat (15). Terdapat beberapa penelitian terkait *Home Pharmacy Care* yang telah dilakukan di Indonesia, salah satunya pada penelitian Padmasari (2021) mengatakan bahwa kegiatan *Home Pharmacy Care* dapat meningkatkan kepatuhan minum obat dan dapat meningkatkan ketercapaian target glukosa darah sebesar < 126 mg/dL (16).

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kuranji Kota Padang, Puskesmas tersebut dipilih berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat (2022), dimana terjadi peningkatan angka kejadian DM di Puskesmas Kuranji Kota Padang dari tahun 2020 ke tahun 2022 (6). Dengan meningkatnya angka kejadian DM, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kejadian DM yaitu dengan cara pemantauan melalui HMR yang merupakan salah satu faktor keberhasilan untuk meningkatkan kepatuhan pasien.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Penilaian Kepatuhan Terapi Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Peserta Prolanis Menggunakan *Pill Card* Dengan Metode *Pill Count* di Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kepatuhan terapi pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis antara kelompok dengan pemberian *pill card* dan tanpa pemberian *pill card* yang diukur menggunakan metode *pill count* di Puskesmas Kuranji Kota Padang?

2. Bagaimana hubungan antara karakteristik sosiodemografi dan karakteristik klinis terhadap kepatuhan terapi pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis antara kelompok dengan pemberian *pill card* dan tanpa pemberian *pill card* yang diukur menggunakan metode *pill count* di Puskesmas Kuranji Kota Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat dari kepatuhan terapi terhadap pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis antara kelompok dengan pemberian *pill card* dan tanpa pemberian *pill card* yang diukur menggunakan metode *pill count* di Puskesmas Kuranji Kota Padang.
2. Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik sosiodemografi dan klinis terhadap kepatuhan terapi pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis antara kelompok dengan pemberian *pill card* dan tanpa pemberian *pill card* yang diukur menggunakan metode *pill count* di Puskesmas Kuranji Kota Padang.

